

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *THINK PAIR SHARE* UNTUK MEMPERBAIKI PROSES PEMBELAJARAN
DAN MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V
SD NEGERI 21 BALAI MAKAM KECAMATAN MANDAU**

Fitri Meiharty

meihartyf@gmail.com

SD Negeri 21 Balai Makam Kecamatan Mandau

Kabupaten Bengkalis

Submitted:	Accepted:	Published:
18 Agustus 2018	20 Oktober 2018	30 Oktober 2018

ABSTRACT

This research is motivated by the problem of low student learning outcomes in social studies learning at elementary school 21 Balai Makam, Mandau District. The purpose of this study was to improve the learning process and improve social studies learning outcomes of fifth grade students of elementary school 21 Balai Makam in the 2015/2016 academic year through the application of Think Pair Share cooperative learning models. This research was carried out in two cycles. The subjects of the study were 26 grade V students consisting of 14 male students and 12 female students. This research was carried out in the even semester of 2015/2016 academic year in April 2016. Social studies learning outcomes in cycle 1 were obtained on average 73.26 and cycle II with an average of 88.33. It can be concluded that the Cooperative Type Think Pair Share learning model can improve the social studies learning outcomes of fifth grade students of elementary school 21 Balai Makam.

Keywords: *TPS, social studies learning outcomes*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri 21 Balai Makam Kecamatan Mandau. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 21 Balai Makam tahun ajaran 2015/2016 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif TPS. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas V sebanyak 26 orang yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 pada bulan April 2016. Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada siklus 1 diperoleh rata-rata 73,26 dan siklus II dengan rata-rata 88,33. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 21 Balai Makam.

Kata Kunci : *TPS, hasil belajar IPS*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan (Susanto. 2013). Dengan demikian, pendidikan IPS sebaiknya diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat agar siswa memperoleh pengalaman langsung dan pemahaman konsep secara baik dan mendalam tentang alam sekitar. IPS sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia melalui pemecahan masalah yang dapat diidentifikasi. Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari

jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan para guru di sekolah.

Proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi. Otak siswa dipaksa hanya untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diperoleh untuk menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini juga menimpa

pada pembelajaran IPS, yang memperlihatkan bahwa selama ini proses pembelajaran IPS disekolah dasar masih banyak yang dilaksanakan secara konvensional. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil belajar IPS di kelas V SD Negeri 21 Balai Makam masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil UH yang peneliti lakukan dengan jumlah siswa sebanyak 26 orang hanya 10 orang siswa (38,46%) yang tuntas, dan 16 orang siswa (61,54%) yang tidak tuntas dengan nilai rata-rata kelas 63,46 dan KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Permasalahan ini dapat dilihat dari gejala-gejala yang ditemukan di lapangan dari aspek siswa dan guru adalah sebagai berikut: a) Banyak siswa yang tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan tuntas, b) Rasa ingin tahu siswa tentang pelajaran IPS yang rendah, terlihat dari sedikit sekali siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan, c) Kurangnya interaksi siswa dengan siswa yang lain, d) Siswa yang pintar selalu mendominasi pembelajaran.

Dari identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, ada beberapa masalah yang dapat dianalisis, yaitu: a) Guru tidak menggunakan media dalam pembelajaran, b) Model pembelajaran yang digunakan guru tidak bervariasi, c) Guru tidak memberikan bimbingan ketika siswa sedang bekerja, d) Guru tidak memberikan motivasi siswa untuk melakukan kegiatan tanya jawab, e) Guru tidak menerapkan pembelajaran kelompok atau kooperatif, f) Pembelajaran IPS yang masih terpusat pada guru (*teacher oriented*), g) Penerapan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti berupaya melakukan perbaikan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asnimar (2016) dan Astuti (2017) mengatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Dari acuan penelitian terdahulu maka peneliti melakukan perbaikan pembelajaran dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *THINK PAIR SHARE* (TPS)

Untuk Memperbaiki Proses Pembelajaran dan Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 21 Balai Makam Kecamatan Mandau"

Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 21 Balai Makam Kecamatan Mandau. Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: 1) Bagi siswa dapat meningkatkan interaksi positif antar siswa kelas V, 2) Bagi guru dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS di SD Negeri 21 Balai Makam, 3) Bagi sekolah diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar IPS di SD Negeri 21 Balai Makam, 4) Bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini diharapkan dapat menindak lanjuti penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas.

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang untuk bekerjasama dalam menguasai materi yang diberikan oleh guru (Slavin dalam Trianto, 2009). Artz & Newman (dalam Trianto, 2009) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Sanjaya (2009) menyatakan pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/ tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, rasa tau suku yang berbeda (heterogen).

Terdapat enam langkah utama pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran kooperatif yaitu: (1) tahap menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa, (2) menyajikan informasi, (3) tahap mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar, (4) membimbing kelompok bekerja dan belajar; (5) evaluasi, (6) memberikan Penghargaan kelompok.

Slavin (2009) menyatakan bahwa berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh terdapat tiga tingkatan kriteria penghargaan yang diberikan untuk penghargaan kelompok seperti tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria Penghargaan Kelompok

Rata-Rata Nilai Perkembangan Kelompok	Kriteria
$5 \leq \bar{x} \leq 10$	Baik
$10 < \bar{x} \leq 20$	Hebat
$20 < \bar{x} \leq 30$	Super

(Slavin dalam Trianto, 2009)

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) atau berfikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. *Think pair share* (TPS) berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Univercity Maryand sesuai yang dikutip Arends (dalam Trianto, 2009) bahwa *think pair share* (TPS) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas.

Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, tipe *think-pair-share* (TPS) ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Lie, 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 21 Balai Makam yang berada di kelurahan Harapan baru Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 21 Balai Makam tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa sebanyak 26 orang yang terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 9 s.d. 23 April 2016.

Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu suatu penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan untuk meningkatkan mutu praktek pembelajaran. Menurut Arikunto (2009) PTK adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan yang berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Kegiatan yang dilakukan pada

setiap tahap adalah perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan lembar kerja siswa. Instrumen pengumpulan data terdiri dari tes hasil belajar dan lembar pengamatan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar dan observasi. Untuk menganalisis data penelitian dilakukan dengan analisis deskriptif. Adapun analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Analisis Hasil Belajar

Hasil belajar secara Individu dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \quad (\text{Purwanto dalam Syarifuddin, dkk. 2011})$$

Keterangan:

S : Nilai yang diharapkan

R : Skor yang diperoleh siswa

N : Skor Maksimum

Analisis Peningkatan hasil belajar

Adapun data kuantitatif peningkatan hasil belajar dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Post Rate} - \text{Base Rate}}{\text{Base Rate}} \times 100\% \quad (\text{Zainal Aqib dalam Mahyati, 2014})$$

Keterangan:

P : Persentase peningkatan hasil belajar

Post Rate : Nilai rata-rata sesudah tindakan

Base Rate : Nilai rata-rata sebelum tindakan

Analisis data ketercapaian KKM

$$\text{Persentase Ketercapaian KKM} = \frac{\text{jumlahsiswayangmencapaiKKM}}{\text{jumlahsiswake seluruhan}} \times 100\%$$

Analisis Data Aktifitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar dibukukan pada observasi dengan rumus :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100 \% \text{ (KTSP, 2006)}$$

Keterangan :

NR : Persentase rata-rata aktivitas guru/siswa

JS : Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM : Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru / siswa

Tabel 2. Aktivitas Guru dan Siswa

% Interval	Kategori
81-100	Amat Baik
61-80	Baik
51-60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

KTSP, 2006

Analisis keberhasilan tindakan siswa ketuntasan Individu digunakan rumus:

$$PK = \frac{SP}{SM} \times 100\% \text{ (Purwanto, 2009)}$$

Keterangan :

PK : Persentase ketuntasan Individu

SP : Skor yang diperoleh siswa

SM : Skor maksimum

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus I terdiri dari 3 kali pertemuan, 2 kali pertemuan pembelajaran dengan RPP dan 1 kali pertemuan UH I dengan mata pelajaran IPS. Sedangkan siklus II terdiri dari 3 kali pertemuan, 2 kali pertemuan pembelajaran dengan RPP dan 1 kali pertemuan UH II dengan materi energi alternatif dan penggunaannya. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 jam pelajaran dengan waktu 2x35 menit. Penelitian ini dibantu oleh seorang observer yang bertugas mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Setiap kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Setiap selesai siklus I dan siklus II diadakan ulangan harian (UH), yang hasilnya digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dan ketuntasan belajar siswa dan sebagai landasan untuk melakukan siklus berikutnya.

Pada siklus I Pertemuan pertama ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 11 April 2016 pada pukul 09.30 sampai dengan 10.40 WIB selama 2 jam pelajaran. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada pertemuan pertama yaitu :

Fase I: Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. Fase 2: Menyajikan informasi. Fase 3:

Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok. Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar. Fase 5: Evaluasi. Fase 6: Memberikan penghargaan kelompok.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 12 April 2016 selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) pada pukul 07.30 sampai dengan 08.40 WIB. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada pertemuan kedua yaitu :

Fase 1: Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. Fase 2: Menyajikan informasi. Fase 3: Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok. Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar. Fase 5: Evaluasi. Fase 6: Memberikan penghargaan kelompok.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Senin tanggal 18 April 2016 siklus pertama ini, guru akan melakukan ulangan harian pertama dengan materi pembelajaran tentang energi panas dan energi bunyi dengan jumlah soal 20 buah yang soal berbentuk objektif dengan alokasi waktu 2 x 35 menit atau 2 jam pelajaran yang dilaksanakan pada pukul 08.05 sampai dengan 09.15 WIB.

Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I ada beberapa kelemahan-kelemahan pada siklus I ini yaitu sebagai berikut : 1) Guru dalam menyampaikan materi pelajaran kurang sesuai dengan indikator dan media pembelajaran yang ditampilkan kurang jelas, 2) Guru tidak bisa mengelola kelas dengan baik, disaat membagi siswa ke dalam kelompok belajar secara heterogen siswa kurang tertib dan keadaan kelas rebut, 3) Alokasi waktu tidak sesuai dengan yang direncanakan sehingga hanya 2 kelompok yang bisa mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas, 4) Guru belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran TPS, 5) Siswa masih belum

bisa berbagi dengan pasangannya, karena siswa yang berkemampuan akademik tinggi masih merasa egois bahwa siswa tersebut masih mementingkan diri sendiri tidak mau berbagi dengan pasangannya, 6) Aktivitas siswa pada pertemuan pertama ini dapat kita lihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh observer yaitu pada saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi serta ketika guru menyajikan materi pelajaran hanya sebagian siswa yang mendengarkan dan masih ada sebagian yang bercerita dan meribut.

Dari hasil refleksi siklus I, maka perbaikan yang akan peneliti lakukan adalah: 1) Ketika menyampaikan materi pelajaran kepada siswa diharapkan guru harus menyampaikannya dengan jelas dan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan sehingga siswa lebih mudah memahaminya, 2) Guru harus lebih tegas terhadap siswa yang malas berdiskusi dan mengerjakan LKS. dengan mengingatkan bahwa setiap anggota kelompok harus mengerti dan belajar bersama kelompoknya. Karena penghargaan kelompok tergantung pada setiap siswa dalam kelompok dan semua siswa berperan menyumbangkan poin untuk kelompoknya, 3) Guru lebih menekan kepada siswa untuk lebih fokus mendengarkan ketika guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi serta menyajikan materi pembelajaran supaya mereka lebih mengerti, 4) Guru harus lebih maksimal lagi dalam membagi waktu sehingga proses pembelajaran yang berlangsung sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran TPS.

Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 19 April 2016 kegiatan proses pembelajaran berlangsung diikuti oleh 26 orang siswa yang terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada pertemuan pertama yaitu :

Fase 1: Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. Fase 2: Menyajikan informasi. Fase 3: Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok.

Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar. Fase 5: Evaluasi. Fase 6: Memberikan penghargaan kelompok.

Pertemuan kedua pada siklus II ini dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 25 April 2016 selama 2 jam pelajaran (2x35 menit). Pembelajaran berlangsung pada pelajaran kedua dan ketiga yaitu pada pukul 08.05 sampai dengan 09.15 WIB.

Fase 1: Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. Fase 2: Menyajikan informasi. Fase 3: Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok. Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar. Fase 5: Evaluasi. Fase 6: Memberikan penghargaan kelompok.

Pertemuan ketiga guru mengadakan ulangan harian II, setelah pertemuan kedua pada siklus II ini. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer pada siklus II ini, maka dapat disimpulkan bahwa guru telah berhasil memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II berdasarkan hasil refleksi siklus I.

Pembahasan

Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif TPS dilaksanakan setiap kali pertemuan pada siklus I dan siklus II. Aktivitas guru dan siswa diamati dengan berpedoman pada lembar observasi yang dilakukan oleh seorang observer.

Aktivitas Guru

Data hasil pengamatan terhadap aktivitas guru pada siklus I dan siklus II diperoleh data aktivitas guru seperti yang disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Analisis Lembar Pengamatan Aktivitas Guru

No	Aspek yang dinilai	Pertemuan			
		Siklus I		Siklus II	
		1	II	I	II
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	1	2	3	3
2.	Membentuk siswa kedalam kelompok	2	2	2	2
3	Menyajikan informasi	2	2	3	3
4	Membimbing kelompok mengerjakan LKS	2	3	2	3
5	Memberikan Evaluasi	2	2	3	3
6	Memberikan penghargaan kelompok	1	2	3	4
Jumlah Skor		10	13	16	18
Persentase		41,6%	54,1%	66,6%	75%
Kategori		Kurang	Cukup	Cukup	Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui aktivitas guru meningkat pada setiap siklus. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru diperoleh skor 10 dengan persentase 41,6 % dikategorikan kurang baik. Pada pertemuan pertama guru belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah kepada penerapan model pembelajaran kooperatif TPS. Pertemuan kedua, aktivitas guru diperoleh skor 13 dengan persentase 54,1 % dikategorikan cukup baik. Pada pertemuan ini aktivitas guru sudah mulai membaik namun kekurangan guru masih terlihat pada saat membimbing siswa. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru diperoleh skor 16 dengan persentase 66,6%

dikategorikan cukup baik. Pada pertemuan ini guru masih belum bisa membimbing siswa kedalam kelompok dengan baik. Pengamatan aktivitas guru dilanjutkan pada siklus II, pertemuan kedua siklus II diperoleh skor 18 dan dengan persentase 75% dikategorikan baik. Pada siklus II pertemuan kedua guru sudah bisa membimbing kelompok dengan baik.

Aktivitas Siswa

Data aktivitas siswa yang diperoleh selama proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang observer dengan menggunakan lembar pengamatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Analisis Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa

No	Aspek yang dinilai	Pertemuan			
		Siklus I		Siklus II	
		1	II	I	II
1	Mendengarkan tujuan dan memotivasi	2	2	3	3
2.	Siswa duduk ke dalam kelompok yang ditentukan	1	2	2	4
3	Memperhatikan dan menyimak guru dalam menyampaikan informasi	2	2	3	3
4	Siswa mengerjakan LKS	2	2	3	3
5	Mengerjakan/ mempresentase Evaluasi	2	2	2	4
6	Menerima penghargaan kelompok	2	2	4	3
Jumlah Skor		11	12	17	26
Persentase		45,8%	50%	70,8%	83,3%
Kategori		Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik

Pada tabel di atas dapat dijelaskan pertemuan pertama siklus I yang diperoleh dari aktivitas siswa dengan skor 11 dengan persentase aktivitas siswa adalah 45,8% dapat dikategorikan kurang baik. Pada pertemuan kedua aktivitas siswa diperoleh skor 12 dengan persentase

aktivitas siswa 50% dapat dikategorikan cukup baik. Pengamatan aktivitas siswa dilanjutkan dengan siklus II. Pertemuan pertama diperoleh skor 17 dengan persentase aktivitas siswa 70,8% dan dikategorikan baik. Pertemuan kedua diperoleh skor aktivitas siswa 26 dengan

persentase 83,3% dikategorikan sangat baik. Dari pertemuan pertama siklus I sampai dengan pertemuan kedua siklus II sudah terjadi peningkatan, karena siswa sudah mulai dan mau mendengar dan memperhatikan apa yang disampaikan guru. Serius untuk bekerja di dalam kelompok walaupun belum semua, sudah ada kerja sama dalam menemukan jawaban LKS. Dari siklus I dan siklus II dapat dijelaskan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan dimana

siswa sudah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif TPS lebih baik.

Analisis Hasil Belajar IPS

Data hasil belajar IPS siswa sebelum tindakan dan sesudah tindakan (Siklus I dan Siklus II) dengan penerapan model pembelajaran TPS pada siswa kelas V SD Negeri 21 Balai Makam dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Perbandingan Rata-rata Hasil Belajar IPS Siswa dari Skor Dasar, Siklus I dan Siklus II

No	Data	Jumlah siswa	Rata-rata	Peningkatan	Persentase Peningkatan
1	Skor Dasar	26	63,46	-	-
2	UH I	26	73,75	12,80	21,00%
3	UH II	26	88,33	27,38	44,92%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat hasil belajar IPS pada skor dasar yang dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian IPS siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif TPS adalah 63,46. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I nilai rata-rata ulangan harian siswa meningkat menjadi 73,75. Peningkatan terjadi sebesar 12,80 dengan persentase peningkatan 21%. Pertemuan dilanjutkan pada siklus II pada siklus II nilai rata-rata ulangan harian kembali terjadi

peningkatan dengan rata-rata 88,33. Peningkatan terjadi sebesar 27,38 dengan persentase 44,92%.

Ketuntasan Individu dan Klasikal

Perbandingan ketuntasan secara individu dan klasikal pada skor dasar, siklus I, dan siklus II dengan penerapan model pembelajaran TPS pada siswa kelas V SD Negeri 21 Balai Makam dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Ketuntasan Individu dan Klasikal

Skor Dasar	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Kategori
Skor Dasar	26	10	16	38,46%	TT
Siklus I	26	12	14	46,15%	TT
Siklus II	26	22	4	84,61%	T

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa ketuntasan individu dari skor dasar dengan jumlah siswa 26 orang, siswa yang tuntas sebanyak 10 orang, siswa yang tidak tuntas sebanyak 16 orang dengan persentase ketuntasan klasikal 38,46% dan dikategorikan tidak tuntas dapat meningkat pada siklus I dengan siswa yang tuntas sebanyak 12 orang, siswa yang tidak tuntas sebanyak 14 orang dengan persentase ketuntasan 46,15% dan masih dikategorikan tidak tuntas. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II hasil belajar siswa kembali meningkat dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 22 orang, siswa yang

tidak tuntas sebanyak 4 orang dengan persentase ketuntasan klasikal 84,61% dan dikategorikan tuntas. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS setelah dilaksanakan tindakan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS) dapat meningkat dari skor dasar hingga siklus I dan siklus II.

Penghargaan kelompok

Nilai perkembangan kelompok pada siklus I dapat ditentukan dengan menghitung selisih skor dasar sebelum tindakan dengan skor evaluasi pada pertemuan pertama dan kedua.

Sedangkan nilai penghargaan kelompok pada siklus II dihitung berdasarkan selisih skor dasar dengan skor evaluasi pada siklus II pertemuan

pertama dan kedua. Penghargaan kelompok pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 7. Penghargaan Kelompok Pada Siklus I dan Siklus II

Predikat	Siklus I UH 1 Kelompok	Siklus II UH II Kelompok
Baik	-	-
Hebat	C dan F	-
Super	A, B, D, dan E	A, B, C, D, E, dan F

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa yang mendapatkan penghargaan pada siklus I ulangan harian I dengan predikat hebat yaitu kelompok C dan F, predikat super kelompok A, B, D, dan E. Sedangkan pada siklus II ulangan harian II yang mendapat predikat super yaitu kelompok A, B, C, D, E dan F.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif TPS dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD Negeri 21 Balai Makam Kecamatan Mandau. Hal ini dapat dilihat dari data berikut ini : 1) Persentase aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama adalah 41,6% dengan kategori kurang. Pada pertemuan kedua aktivitas guru mengalami peningkatan yaitu 54,1% dengan kategori cukup. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru yaitu 66,6% dengan kategori cukup aktivitas guru pada pertemuan kedua kembali mengalami peningkatan yaitu sebesar 75% dengan kategori baik, 2) Persentase aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama 45,8% pada pertemuan kedua mengalami peningkatan sebesar 50%, siklus II pada pertemuan kedua 70,8% kembali meningkat pada pertemuan kedua siklus II 83,3%, 3) Hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 21 Balai Makam tahun pelajaran 2015/2016, hal ini dapat dilihat dari ulangan harian siklus I dan siklus II ada peningkatan dari setiap siklus. Adapun nilai rata-rata kelas skor dasar adalah 63,46 pada siklus I mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata kelas 73,26, kemudian pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 87,69. Persentase peningkatan hasil pada siklus I 9,80 %

dan pada siklus II persentase peningkatan hasil belajar meningkat menjadi 38,18%. Persentase ketuntasan siswa pada skor dasar 38,46%, pada siklus I meningkat menjadi 46,15 %, pada siklus II mengalami peningkatan lagi menjadi 84,61%, setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif TPS.

Melalui penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengemukakan beberapa rekomendasi yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif TPS dalam pembelajaran IPS bagi peneliti yang berniat menindaklanjuti penelitian ini : 1) Guru hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif TPS dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa, 2) Peneliti harus terampil dalam mengelola waktu pada setiap tahap-tahap pembelajaran TPS, 3) Dengan adanya model pembelajaran kooperatif TPS dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang diterapkan untuk proses pembelajaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dan hasil belajar siswa. Siswa juga bisa memanfaatkan model pembelajaran tersebut sebagai sarana agar hasil pembelajaran IPS dapat meningkat dari hasil yang sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Karya
- Asnimar. 2016. Upaya Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think Pair Share) Pada Kelas IV SD Negeri 001 Ukui Satu. *Jurnal Primary Volume 5 Nomor 3 ISSN : 2303-1514*.

- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning*. Bandung. Grafindo
- Mahyati, Ummi. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VB SDN 167 Pekanbaru*. Skripsi tidak dipublikasikan. Pekanbaru. FKIP Universitas Riau
- Purwanto. 2009. *Evalasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sanjaya, Wina. 2009. *Srategi Pembelajaran*. Jakarta: Predana Media Group
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning (Teori, Riset, Praktik)*. Bandung: Nusa Media
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Syarilfuddin, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Cendikia Insani
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group